

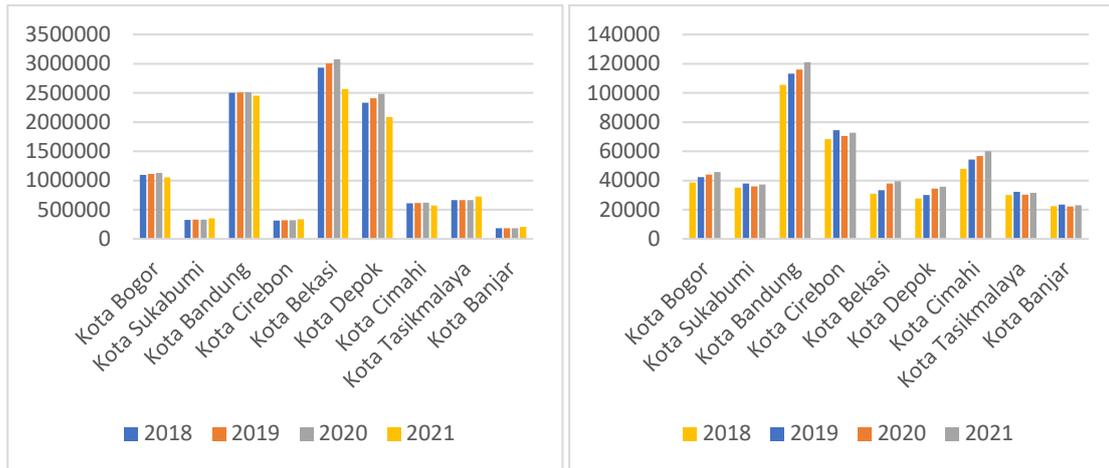
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi terkhusus di negara berkembang dirasa masih mengalami berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk tidak mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh para ekonomi klasik mengatakan bahwa terdapat empat faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu antara lain: jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta penggunaan teknologi. Namun dari keempat faktor tersebut, para ekonom klasik menitik beratkan kepada jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk nantinya akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan berdampak pada meningkatnya produktivitas tenaga kerja melalui pemberian spesialisasi dari setiap individu yang menjadi pelaku ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dikatakan baik menurut Adam Smith adalah saat pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh sumberdaya yang produktif (Bernadette Nani Ariani & Arrafi Juliannisa, 2021).

Bonus demografi yang sedang terjadi di Indonesia menjadikan Indonesia mempunyai limpaan sumber daya manusia di usia produktif. Peningkatan produktivitas penduduk menjadi suatu kunci besar kesuksesan perekonomian di Indonesia pada saat ini. Akan tetapi pemanfaatan keberlimpaan sumber daya manusia di Indonesia dirasa belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketidak optimalnya pemanfaatan penduduk sebagai motor penggerak ekonomi terjadi pada salah satu Kota di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bekasi. Kota Bekasi merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Jawa Barat, namun keberlimpaan penduduk sebagai sumber daya manusia tidak menjadikan Kota Bekasi sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di Provinsi Jawa Barat. Dibandingkan dengan kota di Provinsi Jawa Barat lainnya, Kota Bekasi menempati urutan pertama dalam hal jumlah penduduk namun Kota Bekasi menempati urutan kelima setelah Kota Bogor perihal pertumbuhan ekonomi.

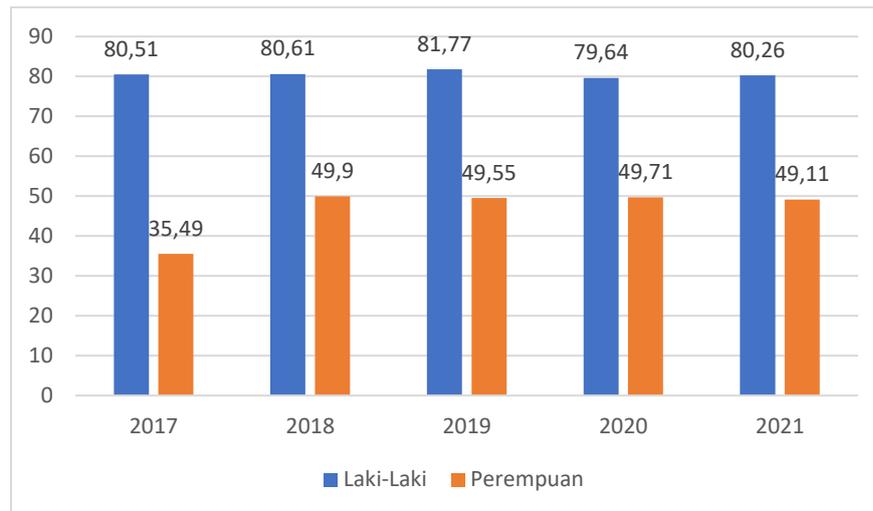


Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2022

Grafik 1 Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat 2018-2020

Jumlah penduduk terbanyak di kota Bekasi terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 3.07 juta jiwa dan mengalami penurunan produktivitas 2021 sebesar 470 ribu jiwa akan tetapi angka tersebut juga tetap menjadikan kota Bekasi sebagai kota dengan penduduk terbanyak di Provinsi Jawa Barat. Sisi buruk dari Keberlimpahan penduduk adalah disaat peningkatan jumlah penduduk tidak memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi, hal tersebut terlihat pada grafik 1 yang dimana dibandingkan dengan kota lainnya Bekasi menjadi kota dengan tingkat PDRB nya terbilang rendah dan dari tiga tahun terakhir tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan

Untuk mengetahui permasalahan lebih lanjut, maka perlu memperhatikan bagaimana keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi di kota Bekasi yang dapat tercermin dari angka TPAK. Keberadaan penduduk menjadi suatu hal yang positif disaat mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi dengan bekerja. yang dapat terlihat pada data TPAK Berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Jawa Barat, sebagai berikut:



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2022

Grafik 2 TPAK Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kota Bekasi 2017-2021

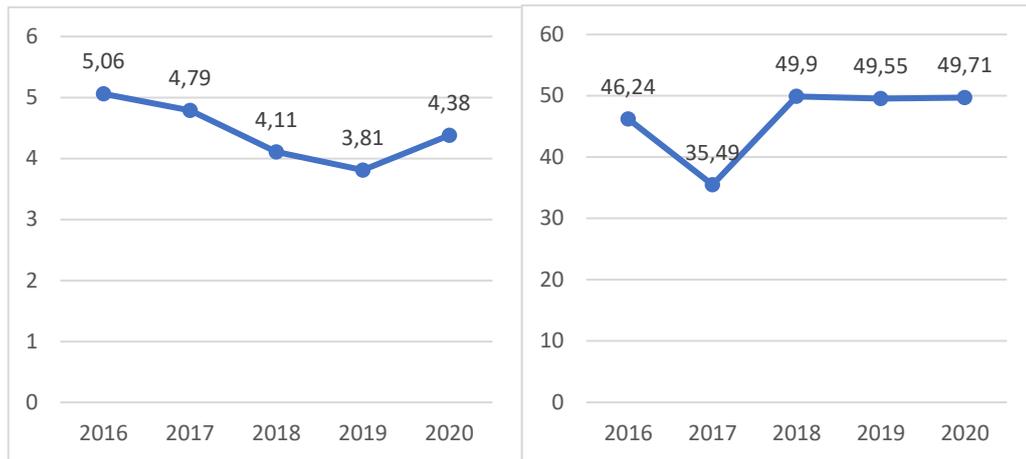
Berdasarkan data keterlibatan penduduk dalam aktifitas ekonomi yang tercermin dari angka TPAK didapatkan bahwa dunia kerja di Kota Bekasi masih di dominasi oleh laki-laki. TPAK laki-laki tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 81.77 persen sedangkan TPAK perempuan pada tahun yang sama mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu hanya sebesar 49.55 persen. Di satu sisi rasio jenis kelamin di kota Bekasi yang mencerminkan komposisi penduduk terus menunjukkan angka yang besar. Pada tahun 2019 Kota Bekasi memiliki angka rasio jenis kelamin sebesar 101,40 yang berarti terdapat 101,40 laki-laki di antara 100 penduduk perempuan, bagaimanapun dengan komposisi penduduk seperti itu nantinya akan menjadi bom waktu terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi jika perempuan tidak begitu dilibatkan dalam aktifitas ekonomi dengan bekerja. TPAK perempuan di kota Bekasi dalam lima tahun terakhir juga tidak berhasil mencapai angka 50 persen, berbeda dengan tiga kota lainnya yaitu Kota Depok, Banjar dan Kota Cirebon dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan hingga mencapai 50 persen. Pemerintah kota Bekasi sendiri sampai saat ini belum mempunyai program yang berfokus pada peningkatan produktifitas perempuan, hal tersebut juga menjadi sebab dalam lima tahun terakhir TPAK perempuan di Kota Bekasi tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Perempuan sebagai bagian dari penduduk juga merupakan modal dasar dari pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dikarenakan penduduk merupakan

motor penggerak perekonomian, maka demikian keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi. Saat perempuan lebih banyak yang bekerja maka ekonomi akan bertumbuh. Kenaikan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja akan membawa pada terjadinya penurunan kesenjangan antara partisipasi perempuan dan laki-laki dalam angkatan kerja yang nantinya akan memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. (KPPPA dan BPS Indonesia, 2016). Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu indikator dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dibuktikan dengan masuknya isu pemberdayaan perempuan kedalam tujuan kelima di *Sustainable Development Goals* atau SDGs.

Peningkatan produktivitas ekonomi sebagai akibat dari turut serta nya perempuan dalam aktivitas ekonomi nantinya akan berdampak pada karir pribadinya dan juga kesejahteraan dalam rumah tangga. Apabila suatu pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi hanya dibebankan kepada laki-laki, maka perempuan hanya akan memiliki kesempatan di dapur, kasur dan sumur saja. Sedangkan jika seorang perempuan dapat memaksimalkan tingkat produktivitas nya maka dapat membantu dalam ekonomi keluarganya, sehingga ia akan mendapat kesempatan dalam berkarir tanpa meninggalkan peranannya sebagai perempuan dalam rumah tangga (Maryam, 2021).

Utomo (2006) berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan perempuan bekerja adalah faktor ekonomi, semakin sulit kondisi ekonomi yang dialami perempuan maka semakin besar dorongan perempuan untuk bekerja (Rahim dkk., 2018). Aldermen dan Chistie (1989) sebagaimana dikutip oleh (Maryam, 2021) mengatakan bahwa pendapatann keluarga atau pasangan mempunyai korelasi terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja, semakin besar pendapatann yang diterima maka semakin kecil dorongan perempuan untuk bekerja. Disisi lain terdapat pula faktor diluar ekonomi yang mendorong perempuan bekerja, seperti faktor tingkat Pendidikan, status sosial perempuan di masyarakat dan lainnya. Maka dengan demikian secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial atau non ekonomi.

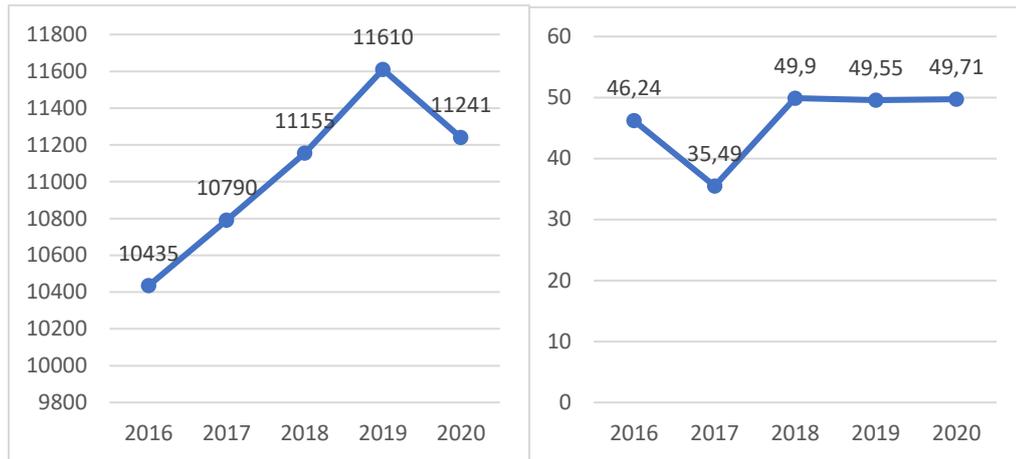


Sumber: BPS Kota Bekasi 2022

Grafik 3 TPAK Perempuan dan Persentase Penduduk Miskin Di Kota Bekasi Tahun 2016-2020

Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa terjadi ketidaksesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Maryam, 2021) yang mengatakan bahwa semakin sulit perekonomian keluarga, maka semakin besar pula dorongan perempuan untuk bekerja. Hal tersebut terlihat pada tahun 2017-2018 yang dimana terjadi penurunan jumlah penduduk miskin namun diikuti oleh peningkatan partisipasi Angkatan kerja perempuan di kota Bekasi. Maka dengan demikian, berdasarkan fenomena tersebut terlihat bahwa pekerja perempuan di Kota Bekasi belum mempunyai dampak terhadap perekonomian penduduk Kota Bekasi, salah satu yang mendasari hal tersebut ialah belum maksimalnya kontribusi tenaga kerja perempuan di Kota Bekasi.

Kondisi ekonomi suatu keluarga dapat dilihat secara lebih jelas melalui tingkat rata-rata pengeluaran perkapita, yang dimana pengeluaran perkapita mempunyai hubungan yang erat terhadap pendapatann yang diterima. Semakin tinggi rata rata pengeluaran perkapita semakin besar dorongan perempuan untuk bekerja. Perempuan yang berperan sebagai seorang istri akan berusaha membantu memenuhi kebutuhan keluarga nya dengan bekerja sedangkan perempuan sebagai seorang anak juga akan berusaha untuk membantu perekonomian keluarganya (Maryati dkk., 2018).



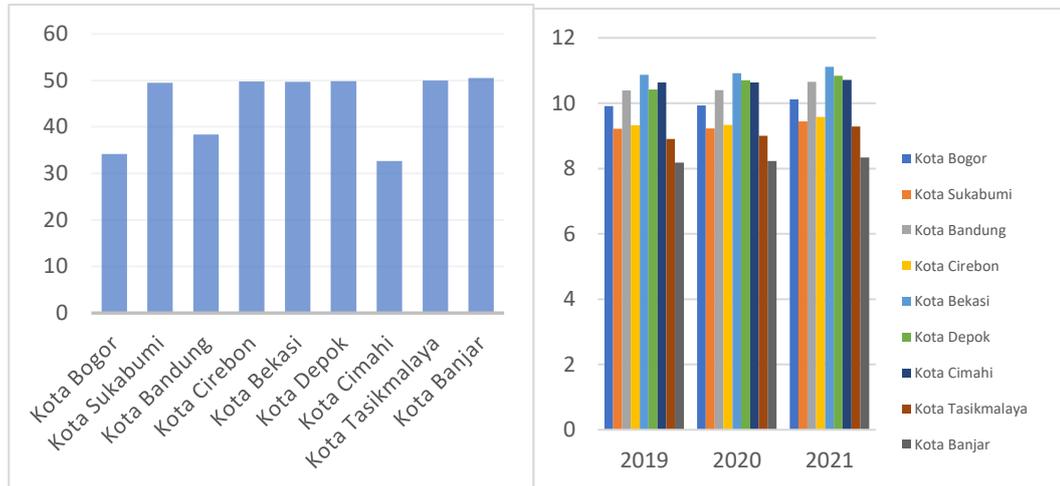
Sumber: BPS Kota Bekasi 2022

Grafik 4 Tingkat Rata Rata Pengeluaran Perkapita Tahun 2016-2020 Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Tahun 2016-2020 Di Kota Bekasi

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa rata rata tingkat pengeluaran perkapita di kota Bekasi mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi produktivitas 2019, namun sebaliknya ditahun 2019 tingkat partisipasi perempuan di kota Bekasi mengalami penurunan. Fenomena tersebut juga terjadi produktivitas sebelumnya yaitu pada tahun 2016-2017 yang dimana terjadi peningkatan rata rata pengeluaran namun produktivitas yang sama juga terjadi penurunan angka TPAK di kota Bekasi. Hal tersebut bertentang dengan teori yang dikemukakan oleh Nurske bahwa semakin tinggi daya beli di masyarakat maka akan semakin tinggi produktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut (Sari, 2022).

Partisipasi perempuan di kota Bekasi menghadapi suatu tantangan mengingat masih banyak nya kasus pernikahan dini di kota Bekasi. Keterlibatan perempuan dalam ketenagakerjaan menjadi suatu dilema disaat perempuan tersebut berstatus menikah. Perempuan yang menikah membuat mereka mengemban dua peran sekaligus yaitu berperan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan menjadi pekerja yang baik. Saat seorang perempuan berstatus menikah terjun ke dunia kerja, mereka harus mempertimbangkan lebih banyak hal dibandingkan laki-laki (Maryam, 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, rata rata perempuan di Kota Bekasi menikah di usia 22,2 tahun, yang dimana usia tersebut adalah usia produktif bagi perempuan, jika dengan menikahnya perempuan membatasi

mereka untuk bekerja dalam rangka menambah pendapatann dan berkarir maka nantinya akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di kalangan perempuan usia produktif dan pada gilirannya akan berdampak kepada menurunnya produktivitas di masyarakat yang juga akan memiliki dampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi (Vandani, 2020).



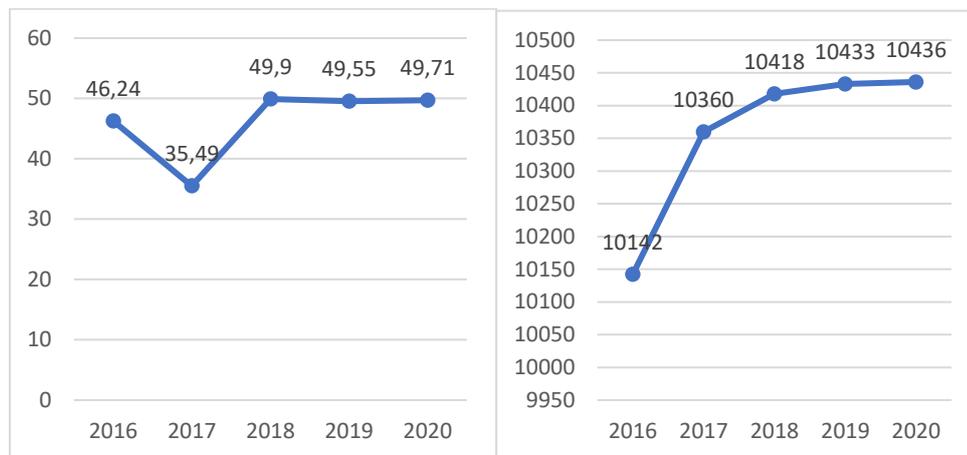
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2022

Grafik 5 Rata Rata Lama Sekolah Perempuan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Jawa Barat

Sama halnya dengan laki-laki, tingkat Pendidikan juga mempunyai pengaruh terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja. Semakin baik tingkat Pendidikan yang didapatkan oleh seseorang, maka semakin besar peluang mereka untuk bekerja. Hal tersebut tidak terjadi di kota Bekasi, pasalnya dengan tingginya tingkat Pendidikan yang digambarkan melalui rata rata lama sekolah perempuan tidak menjadikan kota Bekasi unggul dalam hal partisipasi perempuan untuk bekerja. Berdasarkan grafik 3, Kota Bekasi menempati urutan pertama sebagai Kota dengan Rata-Rata Lama Sekolah perempuan tertinggi di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 10.63 produktivitas 2020, namun kota Bekasi tidak menjadi kota dengan TPAK perempuan terbesar di Provinsi Jawa Barat. Keadaan tersebut bertentangan dengan teori human capital oleh Schultz (1961) yang mengatakan bahwa tinggi tingkat Pendidikan akan berdampak terhadap tingginya tingkat produktivitas yang diciptakan sehingga dapat meningkatkan angka partisipasi angkatan kerja dan juga bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Angraini, 2021) yang mengatakan bahwa Perempuan dengan

tingkat Pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih terdorong untuk untuk mengembangkan karir nya melalui bekerja.

Terdapat faktor sosial lainnya yang mempengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja yaitu lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan Andriani (2011) sebagaimana dikutip oleh (Widawaty dkk., 2017) berpendapat bahwa perkembangan sektor industri nantinya akan meningkatkan partisipasi perempuan untuk bekerja. Perkembangannya industri akan menyebabkan semakin besar kebutuhan terhadap tenaga kerja.



Sumber: Jawa Barat Open Data, 2020

Grafik 6 Jumlah Industri Kecil, Sedang dan Besar Terhadap TPAK Perempuan Di Kota Bekasi Tahun 2020

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa jumlah industri kecil, sedang dan besar di kota Bekasi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada rentan tahun 2016-2017, namun pada tahun tersebut terjadi juga penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di kota Bekasi. Hal demikian juga terjadi di rentan tahun 2018-2019, yang dimana peningkatan sebanyak 15 industri yang diikuti dengan penurunan TPAK perempuan sebanyak 0.35 persen.

Minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk perempuan menjadi salah satu alasan terbesar mengapa perempuan lebih sedikit masuk kepasar tenaga kerja dibandingkan laki-laki. Keunikan perempuan dari segi biologis terkadang menjadi alasan suatu perusahaan tidak memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk bekerja, terlebih pada perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Keberadaan anak dan identitas mereka sebagai ibu rumah

tangga membuat perempuan harus mempertimbangkan lokasi pekerjaan. Mereka yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga akan cenderung untuk memilih pekerjaan yang berdekatan dengan tempat tinggal sehingga hal tersebut dapat memudahkan mereka dalam menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga dan pekerja sekaligus.

Dewasa ini perempuan bekerja tidak selalu dipengaruhi oleh lingkungan ataupun status sosial yang dimiliki akan tetapi mereka bekerja dengan tujuan untuk menunjukan eksistensi mereka di tengah keluarga ataupun masyarakat. Diketahui sebagai seseorang yang dapat membantu perekonomian keluarga dan dapat mandiri secara finansial menjadi alasan tersendiri bagi perempuan yang memutuskan bekerja. Selain karena dorongan ekonomi, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih ingin menunjukan eksistensi diri mereka melalui bekerja (Setiawan, Kasim, & Yusuf, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri Endah pada tahun 2018, menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di kecamatan Medan Deli. sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anreka Josephine (2019) menunjukan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di Indonesia pada periode tahun 2010-2017. Maka dengan ditemukannya perbedaan pada penelitian sebelumnya, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh faktor ekonomi dan faktor sosial terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja.

I.2 Rumusan masalah

Kota Bekasi merupakan kota dengan penduduk terbanyak di Provinsi Jawa Barat dan memiliki rasio jenis kelamin di Kota Bekasi sebesar 92, yang berarti terdapat 92 penduduk perempuan di antara 100 penduduk laki-laki. Maka dengan demikian dalam mendukung pembangunan ekonomi diperlukan kontribusi yang sama besar antara laki-laki dan perempuan di Kota Bekasi.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perempuan memilih untuk bekerja, faktor pertama yaitu faktor ekonomi. Semakin sulit kondisi ekonomi keluarganya dapat digambarkan melalui rendahnya pendapatan, besarnya jumlah tanggungan dan pengeluaran rumah tangga yang besar, maka perempuan

cenderung terdorong bekerja dalam rangka membantu perekonomian keluarganya, namun berdasarkan data di Kota Bekasi didapatkan bahwa tingkat kemiskinan yang menggambarkan kondisi ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan di sana, dikarenakan penurunan penduduk miskin tidak diikuti dengan penurunan partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Bekasi.

Faktor kedua yang mendorong perempuan untuk bekerja adalah faktor sosial. Faktor sosial seperti status sosial perempuan dapat berpengaruh terhadap partisipasi mereka untuk bekerja seperti tingkat pendidikan perempuan itu sendiri dan status pernikahan. Rata-rata usia menikah perempuan di Kota Bekasi masih terbilang di usia muda yaitu sebesar 22,2 tahun dan usia tersebut merupakan usia produktif bagi perempuan, jika dengan menikah nya perempuan membuat mereka harus berhenti dalam berkontribusi di pembangunan dengan bekerja maka nantinya akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran dikalangan perempuan dan juga akan berdampak pada rendah nya pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi. tingkat Pendidikan dapat digambarkan melalui rata-rata lama sekolah. Kota Bekasi mempunyai tingkat rata-rata lama sekolah tertinggi di Provinsi Jawa Barat seharusnya menjadi kota dengan TPAK terbesar di Provinsi Jawa Barat.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung terciptanya pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia mengingat banyak nya perempuan berusia produktif di Indonesia saat ini. Oleh sebab itu peneliti pada penelitian ini ingin mengetahui permasalahan maupun variabel kunci yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka Adapun tujuan dilakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja

I.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan menambah literasi ilmiah terkait faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja, Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Aspek praktisi

a) Untuk Masyarakat

Menambah wawasan serta informasi kepada masyarakat terkait faktor ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja untuk bekerja, sehingga hal tersebut dapat dijadikan refleksi masyarakat akan pentingnya melakukan pemberdayaan perempuan terkhusus kepada perempuan berstatus menikah di usia produktif.

b) Untuk Pemerintah

Hal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemangku kepentingan dan instansi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan dapat menjadi bahan bagi pembuat kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat, terutama yang terkait dengan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk bekerja dan pemberdayaan perempuan.